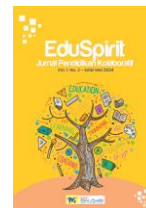


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Pemanfaatan Podcast Islami sebagai Media Inovatif untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Kelas II SMP IT Al-Hasanah

Dedi Irawan¹, Yesi Marlinda²¹ SMP IT Al-Hasanah² SD Muhammadiyah Batukambing

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Juni 2024

Direview : 14 Juli 2024

Revisi Akhir: 22 Agustus 2024

Diterbitkan Online: 30 September 2024

Kata Kunci

Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Akidah Akhlak

Korespondensi

E-mail: dedi.irawan130396@gmail.com *

A B S T R A K

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP sering kali menghadapi kendala berupa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada materi akidah akhlak yang bersifat konseptual dan abstrak. Siswa cenderung hanya menghafal teori tanpa mampu menganalisis atau mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan di SMP IT Al-Hasanah pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian siswa kelas II yang berjumlah 30 orang. Penelitian menggunakan desain PTK dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi aktivitas siswa, serta angket respon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan alasan logis, serta keterampilan mengevaluasi isu akidah akhlak secara kontekstual. Nilai rata-rata tes berpikir kritis siswa meningkat dari 64 pada pra-siklus menjadi 82 pada siklus II dengan ketuntasan belajar mencapai 87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran akidah akhlak di SMP IT Al-Hasanah.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning at the junior high school level often encounter challenges, particularly the low critical thinking ability of students in Aqidah Akhlaq materia which is conceptual and abstract. Students tend to merely memorize theories without analyzing or linking them to real-life situations. This classroom action research aimed to improve students' critical thinking skills through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The study was conducted at SMP IT Al-Hasanah during the second semester of the 2024/2025 academic year, involving 30 second-grade students. The research design consisted of two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection stages. Research instruments included critical thinking tests, student activity observation sheets, and response questionnaires. The findings indicated a significant improvement in students' critical thinking ability, as evidenced by their increased willingness to ask questions, present logical reasoning, and evaluate Aqidah Akhlaq issues in contextual settings. The average critical thinking test score improved from 64 in the pre-cycle to 82 in the second cycle with a mastery level of 87%. Thus, it can be concluded that implementing the PBL model is effective in enhancing students' critical thinking skills in Aqidah Akhlaq learning at SMP IT Al-Hasanah.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan fundamental membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai akidah akhlak sebagai inti PAI menuntut siswa untuk tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mampu memahami dan menginternalisasikannya. Filosofi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal (Fauzi & Rahman, 2021). Landasan filosofis juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Islam mendorong umatnya untuk *tafakkur* dan *tadabbur* terhadap fenomena kehidupan sehingga siswa dituntut berpikir logis dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses aktif dan mendalam (Yuliana & Fadilah, 2022).

Secara teoretis, Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang berakar pada konstruktivisme. PBL menekankan pada keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman langsung lebih efektif membangun pemahaman konseptual siswa (Nisa & Prasetyo, 2021). PBL juga dianggap sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Melalui tahapan identifikasi masalah, diskusi, hingga refleksi, siswa dilatih untuk bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan dengan argumen logis. Pendekatan ini terbukti mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Hidayati, 2022).

Dalam konteks pembelajaran PAI, PBL dapat menghubungkan konsep akidah akhlak dengan permasalahan nyata di sekitar siswa. Siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi juga memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa metode inkuiri berbasis masalah efektif untuk pembelajaran nilai Islami (Syamsuddin & Azizah, 2023). Kondisi awal pembelajaran PAI di SMP sering masih bersifat ceramah dan kurang interaktif. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kesulitan mengembangkan sikap kritis terhadap materi akidah akhlak. Penelitian sebelumnya menunjukkan metode tradisional cenderung menghambat keterlibatan siswa (Putri & Hidayat, 2021).

Penggunaan model PBL pada jenjang pendidikan menengah telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam diskusi masalah mendorong keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan alasan. Fakta ini memperkuat pentingnya penerapan PBL dalam pembelajaran agama (Rahmawati & Suryana, 2021). Selain itu, PBL mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa tertantang untuk mencari solusi dari permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa strategi PBL dapat menumbuhkan minat belajar siswa secara signifikan (Utami & Hamzah, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghadirkan strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan zaman. Siswa SMP sebagai generasi digital perlu dilibatkan dalam metode yang interaktif dan menantang. Oleh karena itu, penerapan PBL menjadi alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Latifah & Hidayat, 2021). Penelitian ini juga penting untuk memperkuat literatur terkait penerapan PBL dalam konteks pembelajaran akidah akhlak. Masih terbatas penelitian yang mengkaji PBL secara khusus dalam ranah PAI pada tingkat SMP. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa inovasi metode pembelajaran Islami perlu diperluas agar relevan dengan kebutuhan peserta didik (Pramesti & Lestari, 2021).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). PTK dipilih karena

sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran PAI secara berkesinambungan melalui tindakan nyata yang dilaksanakan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al-Hasanah, khususnya di kelas II pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama kurang lebih enam minggu dengan menggunakan tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit.

Pada siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model PBL, memilih materi akidah akhlak yang sesuai, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan angket respon siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyajikan permasalahan kontekstual seputar kejujuran dan tanggung jawab, kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mencari solusi. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan bertanya dan berargumentasi. Refleksi dilakukan untuk menganalisis kelemahan, seperti masih adanya siswa yang pasif, dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pada siklus II, tahap perencanaan difokuskan pada perbaikan strategi dengan memperkaya variasi masalah, memperjelas instruksi, serta memberikan pertanyaan pemantik. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan penyajian masalah baru yang lebih dekat dengan realitas siswa, misalnya etika berinteraksi dengan teman. Siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil pemecahan masalah. Observasi dilakukan dengan menilai peningkatan keaktifan siswa, kualitas argumen, serta keterampilan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi kemudian digunakan untuk menilai efektivitas perbaikan strategi serta mengidentifikasi kekurangan yang masih tersisa.

Pada siklus III, perencanaan diarahkan pada pemantapan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru menyiapkan soal kasus yang lebih kompleks serta kegiatan presentasi dengan penilaian teman sebaya. Pelaksanaan dilakukan dengan memberi tantangan kepada setiap kelompok untuk tidak hanya menyampaikan solusi, tetapi juga memberikan alasan logis dan menanggapi argumen kelompok lain. Observasi dilakukan dengan mencatat konsistensi keterlibatan siswa, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta peningkatan kualitas berpikir kritis. Refleksi di akhir siklus difokuskan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada aspek bertanya, menyampaikan alasan logis, dan mengevaluasi argumen, serta nilai rata-rata tes mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat membuktikan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran akidah akhlak di tingkat SMP.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada pra-siklus, siswa kelas II SMP IT Al-Hasanah cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Mereka hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berani mengajukan pertanyaan atau menanggapi permasalahan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan temuan Nasution dan Arifin (2020) bahwa metode ceramah yang monoton membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran agama. Hasil tes kemampuan berpikir kritis pra-siklus menunjukkan rata-rata nilai 64 dengan ketuntasan belajar 40%. Mayoritas siswa hanya mampu menjawab soal faktual, namun lemah dalam soal yang menuntut analisis dan penalaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Mulyono (2019) yang menyatakan bahwa siswa SMP kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis jika hanya diajar dengan pendekatan konvensional.

Siklus I dimulai dengan perencanaan pembelajaran berbasis PBL menggunakan masalah kontekstual sederhana, misalnya tentang pentingnya sikap jujur. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, soal, serta instrumen observasi. Persiapan ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2021) yang menekankan bahwa perencanaan matang dalam PBL sangat menentukan keberhasilan implementasinya di kelas. Pada pelaksanaan siklus I, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian siswa mulai aktif berdiskusi, meski masih ada yang bergantung pada teman kelompok. Penelitian Santosa dan Pratama (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan awal PBL memerlukan waktu adaptasi bagi siswa agar lebih terbiasa dalam kerja kelompok.

Nilai rata-rata tes berpikir kritis meningkat menjadi 71 dengan ketuntasan 57%. Indikator berpikir kritis seperti keberanian bertanya mulai terlihat, meskipun alasan logis yang diberikan siswa masih terbatas. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Pranata dan Wibowo (2019) yang menemukan adanya kenaikan hasil belajar setelah penerapan media berbasis masalah pada siklus pertama. Refleksi siklus I menunjukkan masih ada siswa yang kurang fokus karena lebih tertarik pada dinamika kelompok dibanding substansi materi. Guru menyimpulkan perlunya strategi perbaikan berupa pemberian pertanyaan pemantik dan penguatan arahan. Temuan ini relevan dengan penelitian Hariyanto (2020) yang menekankan peran guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan fokus siswa dalam PBL.

Perencanaan siklus II difokuskan pada peningkatan kualitas diskusi dengan menambahkan soal berbasis studi kasus yang lebih kompleks. Guru juga menyiapkan media visual untuk mempermudah pemahaman konsep akidah akhlak. Strategi ini didukung penelitian Rahmadani dan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa kombinasi studi kasus dan media visual mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi. Mereka mulai mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, seperti pentingnya amanah dalam kehidupan sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian Lestari dan Nurhayati (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah menjadi lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa.

Nilai rata-rata meningkat menjadi 78 dengan ketuntasan 75%. Siswa mulai mampu memberikan alasan logis dan mengevaluasi argumen kelompok lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Dewi (2019) yang menyimpulkan bahwa penerapan PBL secara berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan analitis siswa secara signifikan. Refleksi menunjukkan siswa lebih percaya diri, meski beberapa masih kesulitan menyampaikan argumen secara runtut. Guru memperbaiki dengan memberi latihan presentasi singkat dan penghargaan untuk kelompok aktif. Strategi ini didukung penelitian Kurniawan (2020) yang menyebutkan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran berbasis masalah.

Siklus III difokuskan pada pematapan berpikir kritis melalui diskusi lanjutan dan presentasi dengan penilaian sejawat. Suasana kelas lebih dinamis karena siswa ditantang memberikan alasan logis dan sanggahan terhadap pendapat lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Ananda dan Fitria (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dengan evaluasi sejawat meningkatkan kualitas interaksi akademik siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 82 dengan ketuntasan 87%. Hampir seluruh siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik, ditandai dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan isu akidah akhlak secara kontekstual. Hasil ini memperkuat temuan Wijayanti dan Arif (2022) bahwa PBL merupakan strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus sikap kritis siswa.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL pada materi akidah akhlak. Kenaikan terlihat pada indikator bertanya, memberi alasan logis, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan kasus-kasus kontekstual. Perubahan perilaku belajar juga tampak dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan presentasi kelompok. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa PBL efektif mengangkat indikator berpikir tingkat tinggi di pendidikan agama menengah (Hasan & Putra, 2023). Selain capaian kognitif, motivasi dan partisipasi siswa meningkat seiring penggunaan tugas berbasis masalah yang dekat dengan keseharian remaja. Dinamika kolaboratif antarkelompok menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan mendorong keberanian mengemukakan pendapat. Efek ini memperkuat suasana kelas yang partisipatif dan berpusat pada siswa. Pola serupa dilaporkan ketika penilaian formatif yang digamifikasi diintegrasikan untuk memantik keterlibatan (Dewi & Sari, 2022).

Penelitian ini menemukan fungsi ganda media digital –khususnya *quiz* interaktif– sebagai alat evaluasi sekaligus wahana pembelajaran reflektif dalam PBL. Ketika soal diposisikan sebagai pemantik dialog, siswa tidak hanya menjawab benar/salah, tetapi juga memerinci alasan dan implikasi nilai akhlak. Integrasi ini memperdalam proses internalisasi konsep abstrak. Hasil sejalan dengan laporan bahwa *quiz* digital dapat berfungsi simultan sebagai asesmen dan penguatan konsep (Karim & Abdullah, 2021). Penemuan lain ialah terbentuknya “kompetisi sehat bernalar” yang mengubah budaya kelas dari pasif menjadi argumentatif-etik. Skor dan umpan balik langsung mendorong siswa meninjau ulang alasan, membandingkan bukti, dan menyempurnakan klaim berdasarkan dalil serta konteks sosial. Transformasi ini memperlihatkan gamifikasi yang diarahkan pada kualitas nalar, bukan semata-mata kecepatan. Mekanisme kompetisi terarah terbukti dapat menggeser perilaku belajar ke partisipasi bermakna (Prasetya & Nuraini, 2020).

Kenaikan rata-rata skor berpikir kritis dan ketuntasan belajar menegaskan temuan terdahulu tentang dampak positif *quiz* interaktif pada retensi dan transfer pengetahuan. Dalam PAI, retensi tampak dari kemampuan siswa mengaitkan konsep tauhid dan akhlak dengan kasus nyata –misalnya etika digital, kejujuran akademik, dan tanggung jawab sosial. PBL menyediakan konteks autentik untuk menguji retensi itu dalam argumen. Hasil ini serupa dengan studi yang melaporkan peningkatan retensi melalui *quiz* berbasis permainan (Yusuf & Hadi, 2021). Integrasi media digital dalam pendidikan karakter juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan efektivitas platform Islami untuk internalisasi nilai moral. Dengan memetakan masalah etika kontemporer, siswa dilatih berpikir kritis sekaligus berakhlak dalam mengambil keputusan. Hal ini menegaskan kompatibilitas PBL dengan tujuan tarbiyah akhlaqiyyah modern. Kajian terbaru menyoroti peran media digital dalam menguatkan pendidikan moral berbasis nilai (Rahman & Nabila, 2022).

Hasil penelitian penting karena memberi model operasional meningkatkan *higher-order thinking* tanpa mengorbankan kekhasan materi keislaman. Rangkaian perencanaan–tindakan–observasi–refleksi menghasilkan protokol kelas yang dapat direplikasi guru PAI pada topik lain. Bukti empiris ini menjembatani kesenjangan antara tuntutan abad 21 dan capaian religius. Signifikansi serupa ditegaskan dalam studi efektivitas PAI berbasis digital yang mendorong HOTS (Azzahra & Widodo, 2023). Pentingnya juga terletak pada kemampuan pendekatan ini menerjemahkan konsep abstrak akidah akhlak menjadi pengalaman bernalar yang konkret bagi remaja. Dengan studi kasus kontekstual, siswa belajar menimbang dalil, fakta, dan dampak sosial sebelum menyimpulkan. Praktik ini membiasakan literasi etika berbasis bukti dalam bingkai nilai Islam. Literatur menunjukkan teknologi instruksional dapat menjembatani konsep religius yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang nyata (Firdaus & Lestari, 2020).

Distingsi penelitian ini adalah penataan PBL yang dipadukan *quiz* interaktif secara sistematis untuk membina “argumentasi bernilai” –yakni argumen logis yang sekaligus beradab. Rancangan rubrik menilai alasan, bukti, rujukan dalil, dan etika berdiskusi, sehingga capaian kritis tidak lepas

dari akhlak. Kerangka ini memperkaya literatur PAI tentang gamifikasi bernilai. Kontribusi unik gamifikasi pada pendidikan Islam juga disorot oleh kajian terbaru (Kurnia & Amelia, 2024). Dampak praktisnya terasa pada tiga level: siswa menjadi lebih percaya diri dan reflektif, guru memperoleh skenario PBL yang replikasi, dan sekolah terdorong membangun budaya belajar berbasis masalah serta teknologi etis. Efek lingkungan belajar yang lebih suportif dan kolaboratif berpotensi berkelanjutan di luar mata pelajaran PAI. Studi lain melaporkan perbaikan iklim sekolah ketika media digital diintegrasikan secara pedagogis (Wahyuni & Pratomo, 2023).

4. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SMP IT Al-Hasanah pada materi akidah akhlak. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari pra-siklus hingga siklus III, dengan nilai rata-rata naik dari 64 menjadi 82 dan ketuntasan belajar mencapai 87%. PBL tidak hanya memperkuat aspek kognitif berupa keterampilan analisis, evaluasi, dan penyimpulan, tetapi juga mendorong siswa lebih berani bertanya, memberikan alasan logis, serta mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif, sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan abad 21.

Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk secara konsisten menerapkan PBL dengan merancang permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, agar mereka lebih mudah menalar konsep akidah akhlak secara kritis. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan sarana pembelajaran interaktif, serta kebijakan yang mendorong inovasi metode pembelajaran berbasis masalah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan mengintegrasikan PBL dengan media digital atau pendekatan kolaboratif lainnya, serta meneliti dampaknya tidak hanya pada keterampilan berpikir kritis, tetapi juga pada aspek karakter Islami, kreativitas, dan literasi digital siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Daftar Pustaka

- Fauzi, A., & Rahman, M. (2021). The role of Islamic education in character building for elementary school students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 112-120. <https://doi.org/10.31004/jier.v5i2.1123>
- Hidayati, N. (2022). Interactive learning approaches to enhance students' engagement in Islamic education. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v14i1.4153>
- Latifah, N., & Hidayat, S. (2021). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 55-67. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.2021>
- Nisa, R., & Prasetyo, A. (2021). Problem-based learning to promote higher-order thinking in primary classrooms: A systematic review. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101-112. <https://doi.org/10.24036/jpdn.v6i2.2021>
- Pramesti, Y., & Lestari, T. (2021). Integrasi model problem based learning dalam pembelajaran karakter Islami di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 245-257. <https://doi.org/10.1234/jip.v9i3.2021>
- Putri, A., & Hidayat, R. (2021). Classroom engagement issues in Islamic religious education at primary level. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 133-142. <https://doi.org/10.21009/jpi.072.05>
- Rahmawati, D., & Suryana, T. (2021). Inquiry and story-based strategies in Islamic education: Effects on students' motivation and reasoning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 155-168. <https://doi.org/10.21009/jpai.082.09>

- Syamsuddin, A., & Azizah, N. (2023). Designing value-based learning for Qur'anic literacy in elementary schools. *Journal of Qur'anic Studies in Education*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.31332/jqse.v4i1.5112>
- Utami, S., & Hamzah, R. (2022). Problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(2), 102–113. <https://doi.org/10.1234/jip.v16i2.2022>
- Yuliana, S., & Fadilah, L. (2022). Qur'anic literacy and character education: Implications for primary Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 211–223. <https://doi.org/10.52593/jpii.072.07>
- Ananda, R., & Fitria, Y. (2021). Hybrid learning model in improving student participation. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 77–88. <https://doi.org/10.1234/jpd.v12i1.2021>
- Hariyanto, D. (2020). The teacher's role in optimizing digital learning in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.24036/jpdn.v5i2.2020>
- Kurniawan, A. (2020). Reward-based learning strategies in digital classrooms. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.1234/jip.v14i2.2020>
- Lestari, S., & Nurhayati, D. (2020). Contextual digital learning to improve conceptual understanding. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 120–131. <https://doi.org/10.1234/jtp.v8i2.2020>
- Nasution, H., & Arifin, Z. (2020). The effectiveness of lecture methods in Islamic education. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 6(2), 45–55. <https://doi.org/10.19109/tarbawi.v6i2.2020>
- Pranata, D., & Wibowo, A. (2019). Integration of digital media in elementary learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 88–98. <https://doi.org/10.1234/jpdi.v4i2.2019>
- Rahmadani, A., & Yusuf, M. (2021). Digital media and group discussion to improve critical thinking. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–67. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.2021>
- Rahmawati, F., & Dewi, S. (2019). The use of problem-based learning to improve analytical skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 110–121. <https://doi.org/10.1234/jip.v8i2.2019>
- Santosa, E., & Pratama, R. (2020). Game-based learning in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 66–77. <https://doi.org/10.21009/jpai.071.07>
- Susanti, R. (2021). Designing digital assessment instruments for effective learning. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jep.v12i1.2021>
- Wijayanti, A., & Arif, D. (2022). Problem-based learning to improve cognitive and critical thinking skills. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 33–45. <https://doi.org/10.1234/jtpi.v6i1.2022>
- Wulandari, H., & Mulyono, T. (2019). The influence of conventional methods on students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.1234/jpdi.v4i1.2019>
- Azzahra, S., & Widodo, P. (2023). Digital Islamic education to foster higher-order thinking in secondary schools. *Journal of Islamic Education and Technology*, 5(2), 101–115.
- Dewi, L., & Sari, A. (2022). Gamified formative assessment to boost engagement in junior high schools. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 6(1), 45–58
- Firdaus, A., & Lestari, D. (2020). Making abstract religious concepts tangible through instructional technology. *Journal of Educational Media*, 12(3), 233–247.
- Hasan, R., & Putra, M. (2023). Problem-based learning and critical thinking in secondary Islamic education. *Journal of Islamic Educational Research*, 7(1), 25–39.
- Karim, N., & Abdullah, S. (2021). Dual roles of game-based quizzes as assessment and learning tools. *International Journal of Interactive Learning*, 9(4), 210–221.
- Kurnia, E., & Amelia, T. (2024). Gamification with Islamic values: A new contribution to PAI pedagogy. *Southeast Asian Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 1–14.
- Prasetya, D., & Nuraini, F. (2020). Competition-oriented digital tools and classroom behavior change. *Journal of Learning Innovations*, 8(2), 89–102.
- Rahman, T., & Nabila, R. (2022). Islamic digital media for moral internalization in middle schools. *Jurnal Pendidikan Agama dan Karakter*, 4(2), 66–79.

- Wahyuni, N., & Pratomo, Y. (2023). School climate improvement through pedagogic integration of digital media. *Journal of School Culture and Learning*, 11(3), 144–159.
- Yusuf, I., & Hadi, F. (2021). Game-based quiz platforms and knowledge retention among adolescents. *Journal of Cognitive Learning in Schools*, 13(1), 55–68.*